

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berusaha mengungkap gambaran relasi kuasa antara pelaku dan korban kekerasan seksual dengan identitas kelas sosial yang berbeda dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) dengan menggunakan metode analisis semiotika. Kekerasan seksual bukanlah menjadi hal baru dalam isu sosial masyarakat di Indonesia. Film *Penyalin Cahaya* menjadi satu dari sekian film Indonesia yang mengangkat bagaimana kekerasan seksual terjadi atas adanya kekuasaan kelas sosial yang menjadi perantara. Pengangkatan dua aspek tersebut mengisyaratkan bahwa kekerasan seksual saat ini masih sulit diselesaikan karena isu relasi kuasa dan dominasi kelas yang masih menjadi isu nyata di Indonesia (Person, 2022).

World Health Organization (WHO) mendefinisikan kekerasan seksual sebagai setiap tindakan seksual yang berusaha melakukan tindakan seksual terhadap orang lain dengan paksaan tanpa memandang hubungan dan situasi (WHO, n.d). Sementara Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) mendefinisikan kekerasan seksual sebagai setiap perbuatan yang merendahkan, menghina, melecehkan dan/atau menyerang tubuh, maupun fungsi reproduksi atas adanya ketimpangan dalam relasi kuasa ataupun gender yang dapat berakibat pada penderitaan secara psikis dan/atau fisik seseorang. Dari dua definisi diatas, kekerasan seksual dapat diartikan sebagai segala tindakan yang dilakukan untuk menguasai seseorang secara seksual dan secara paksa.

Sejarah Indonesia mencatat, kekerasan seksual telah menjadi isu problematik yang cukup lama ada di Indonesia. Berangkat pada peristiwa 1965, Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia) adalah organisasi perempuan terbesar di Indonesia pada tahun 1965. Organisasi ini dibentuk pada 1950 dengan tujuan untuk mencapai persamaan hak perempuan dalam hal pendidikan, keterampilan dan pemberantasan buta huruf. Namun, pasca

peristiwa 30 September 1965, Gerwani mendapat fitnah dengan tuduhan sebagai eksekutor penyiksaan terhadap para jenderal yang ditemukan di lubang buaya dengan fitnah “menyilet kemaluan jenderal”. Hingga setelah tuduhan tersebut, Gerwani digambarkan sebagai kelompok perempuan asusila dan kejam (BBC, n.d).

Berjalan menuju 30 tahun lebih setelah tragedi 1965, tragedi Mei 1998 mencatatkan luka kelam kembali akan kekerasan seksual di Indonesia. Tercatat 85 kasus kekerasan seksual secara massal pada kala itu. Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF) Mei 1998 merincikan dengan kasus kekerasan seksual tersebut berupa pemerkosaan (52 orang), pemerkosaan dan penganiayaan (14 orang), penyerangan atau penganiayaan seksual (10 orang), serta pelecehan seksual (9 orang) (Jalastoria, 2021). Catatan kekerasan seksual yang telah berada dalam sejarah kelam bangsa Indonesia nyatanya masih belum bisa memberhentikan kontinuitas kejadian kekerasan seksual hingga saat ini. Dilansir dari laman databoks.katadata.co.id dengan data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 mencatat terjadi peningkatan kasus kekerasan seksual berupa pemerkosaan dan pencabulan sebanyak 31% dalam tahun 2016 hingga 2020.



Gambar 1. 1 Jumlah Kasus Pemerkosaan dan Pencabulan (2016-2020)

(<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/15/jumlah-kasus-pemerkosaan-dan-pencabulan-meningkat-31-dalam-lima-tahun-terakhir>, diakses pada 11 Maret 2022)

Di tahun 2021, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) melalui laman CNNIndonesia.com dalam artikel berjudul “*Marak Kekerasan Seksual Sepanjang 2021*” mencatat bahwa jumlah kasus kekerasan seksual sebanyak 8.800 kasus sepanjang Januari hingga November tahun 2021. Sementara Komisi Nasional Perempuan juga mencatat sebanyak 4.500 kasus aduan terkait kekerasan seksual dalam rentang Januari hingga Oktober tahun 2021.

Sementara dalam ranah lingkungan pendidikan, kasus-kasus kekerasan seksual menjadi problematika tersendiri dalam masyarakat di Indonesia. Data yang dikumpulkan dari Dirjen Pendis Kemenag (Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama) kekerasan di dalam lingkungan civitas akademika perguruan tinggi korbannya mayoritas adalah mahasiswa dan mahasiswi yang pelakunya bisa dari sesama mahasiswa, staf akademik maupun dosen sebagai staf pengajar.

Seperti di tahun 2018 saat muncul satu kasus yang mencuat ke ranah publik atas dugaan kekerasan seksual di lingkungan kampus. yang dialami salah satu mahasiswi universitas ternama di Indonesia saat sedang menjalankan program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Dilansir dari laman voaindonesia.com dalam artikel berjudul “*Kekerasan Seksual Tersembunyi di Ruang-Ruang Kampus*”, setelah kasus kekerasan tersebut mencuat ke publik, kasus-kasus kekerasan seksual lainnya yang terjadi dalam lingkungan pendidikan kampus mulai beranjak mencuat pula dengan banyaknya laporan kekerasan seksual lainnya.

Kasus lain terbaru yang muncul di antaranya di akhir tahun 2021, salah satu mahasiswa dari Universitas Negeri di pulau Sumatera, Indonesia melaporkan kejadian pelecehan seksual yang dialaminya. Dilansir dari laman bbc.com/Indonesia dalam artikel yang berjudul “*Kasus dugaan pelecehan seksual di Universitas Riau: Permendikbud Ristek soal pencegahan kekerasan seksual 'rawan digembosi'*”, pelaku dari tindakan tersebut adalah Dekan Fakultas dari fakultas mahasiswi tersebut. Kejadian tindak pelecehan tersebut terjadi ketika ia sedang melakukan proses bimbingan skripsi bersama Dekan tersebut.

Dengan minimnya kasus kekerasan seksual dalam lingkup pendidikan yang dapat dibongkar secara hukum, dapat memperlihatkan masih minimnya regulasi dan penanganan terhadap korban kekerasan seksual. Banyak korban kekerasan seksual tidak ingin melaporkan atau mengungkapkan diri atas kejadian buruk yang menimpanya dengan alasan takut menghadapi cacian, *bullying*, atau merasa malu akan aib yang menimpa dirinya (Kornelis, 2022). Selain ketidakinginan korban untuk melapor, alasan lain yang digunakan korban adalah pelaku yang berbuat tindakan kekerasan terhadapnya adalah guru, dosen, dekan ataupun orang-orang yang dipercayai oleh korban dan sebaliknya. Sehingga relasi kuasa yang terjalin membuat pelaku dengan bebas dan leluasa menggunakan kekuasaan untuk tindakan kekerasan seksual tersebut (Anggraeni, 2021).

Catatan angka tersebut adalah catatan kasus-kasus dari para korban yang berani untuk melaporkan atas tindakan yang dialaminya. Disamping itu, masih banyak kasus-kasus kekerasan seksual lainnya yang dari sudut pandang korban tidak berani melapor dengan berbagai alasan terkait. Banyak dari korban yang enggan untuk melaporkan tindak kekerasan tersebut secara resmi, atau bahkan mereka tidak menceritakannya kepada orang terdekat seperti keluarga atau teman dengan alasan korban merasa malu, tidak adanya bukti maupun mempunyai khawatir akan dirinya sendiri (Zuhra, 2019).

Semakin banyaknya kasus kekerasan seksual terutama dalam ranah pendidikan menarik perhatian. Lingkungan pendidikan yang semestinya menjadi tempat mendapat ilmu dan pengetahuan menjadi tempat bagi para pelaku kekerasan seksual bertindak dan melampiaskan hasrat seksual. Adanya kekuasaan dan kuasa dari para pelaku membuat korban merasa tidak berdaya dan tidak bisa melakukan perlawanan atas sikap pelaku.

Kelas sosial dapat diartikan sebagai lapisan-lapisan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Soekanto (2014:203) menyatakan bahwa kelas dapat hanya digunakan dalam menggambarkan lapisan pada sistem sosial masyarakat atas unsur ekonomis. Sementara kelas sosial menurutnya adalah semua orang dan keluarga yang secara sadar paham akan kedudukannya dalam suatu lapisan sosial masyarakat, dan sebaliknya kedudukan yang mereka ketahui tersebut diakui oleh masyarakat umum.

Bottomore dalam Walthery (2006) memberikan pengertian bahwa kelas sosial merupakan kelompok-kelompok dengan kuantitas anggota besar yang didalamnya terjadi pendistribusian ekonomi yang tidak merata dan/atau hak-hak prerogatif politik dan/atau diskriminasi budaya yang berasal dari eksploitasi secara ekonomi maupun politik.

Sementara Karl Marx, tokoh Sosiologi Klasik yang juga mencetuskan teori konflik sosial memberikan pandangan awalnya bahwa kelas sosial muncul karena kemampuan manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bergantung dan melibatkan hubungan sosial

dengan orang lain. Menurut Marx, kelas-kelas sosial akan muncul salah satunya adalah karena faktor ekonomi terutama kekuasaan dari kepemilikan alat produksi dengan individu yang tidak memiliki kuasa dalam hubungan sosial-produksi tersebut (Historis et al., 1986).

Max Weber, yang juga merupakan salah satu tokoh Sosiologi Klasik disisi lain mengkritik terhadap pandangan Marx. Weber memberikan pandangan bahwa munculnya kelas sosial tidak hanya karena faktor sosial-produksi yang berkaitan dengan kekuasaan ekonomi saja. Weber menilai munculnya kelas sosial juga dikarenakan ketimpangan antara kaum-kaum intelektual dan kaum yang memiliki spesialisasi pekerjaan yang membuat individu yang berada dalam lapisan sosial berbeda tidak mendapatkan pelatihan yang sama. Serta Weber juga menilai munculnya kelas sosial karena adanya hak istimewa kelas melalui pendidikan yang hanya dimiliki sebagian besar individu pada kala itu (Weber, 1978).

Antara Marx dan Weber memberikan definisi yang dapat dilihat bahwa sejatinya kelas sosial muncul karena faktor ketimpangan dalam kehidupan sosial yang terjadi akibat kuasa yang dimiliki kelompok tertentu. Sementara bagi mereka yang merupakan kelompok terpinggirkan mereka akan mengalami keterbatasan kuasa. Tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, faktor lain seperti pendidikan, tempat tinggal, lingkungan, kesehatan, dan keluarga dapat menjadi faktor adanya ketimpangan kelas sosial.

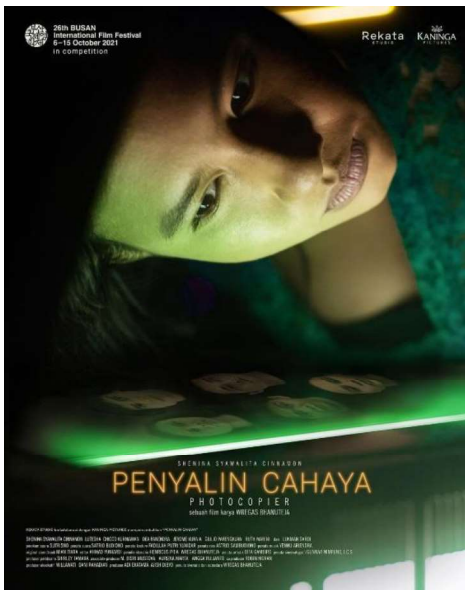
Membicarakan lagi terkait kelas sosial dan kekerasan seksual, sayangnya kekuasaan dan kedudukan yang diketahui oleh suatu individu dalam kelompok sosial tersebut nyatanya digunakan dalam berbuat tindakan yang merugikan orang lain. Ketika seseorang memiliki kekuasaan, mereka dapat dengan mudah memaksakan kehendaknya kepada orang lain yang berada dibawah mereka untuk mengikuti kemauan ataupun kehendak penguasa. Relasi kuasa antara pelaku dengan korban kekerasan seksual berada dalam ranah kemampuan pelaku untuk memaksakan kehendaknya kepada korban meskipun ada tindak ketidak inginan dan perlawanan dari

korban. Dalam kehidupan masyarakat, kekuasaan dan dominasi dari status sosial, jenis kelamin, ras, agama, ekonomi dan minimnya aksesibilitas seringkali menjadi sorotan adanya relasi kuasa dalam pengaruhnya terhadap interaksi sosial (Soejoeti & Susanti, 2020).

Film merupakan salah satu bentuk media massa yang banyak digemari dan dikenal oleh masyarakat. Konsep film telah dimulai pada sekitar akhir abad ke 15 ketika Leonardo da Vinci mengemukakan teori tentang sebuah perangkat yang dapat mereproduksi kenyataan/realitas. Pada abad ke 17, *Magic Lantern* (Lentera Ajaib) menjadi prekursor awal dengan dibuatnya proyeksi gambar yang dilukis diatas pelat kaca menggunakan lampu minyak sebagai sumber cahayanya (Campbell et.al, 2017:561). Sebagai sebuah media massa, film menjadi cara baru sebagai media presentasi dan distribusi hiburan dengan menawarkan cerita, tontonan, musik, drama, humor dan teknis-teknis lainnya yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat (McQuail & Deuze, 2020:53). Sejak awal kemunculannya, film telah mendapat atensi besar dari masyarakat atas temuan media hiburan yang disajikan dalam bentuk *audio dan visual*. Selain dari bentuk penyajiannya, kekuatan film dalam mempengaruhi khalayak juga terdapat terlihat dari jalan cerita yang dituangkan dalam film tersebut.

McQuail dan Deuze (2020) menjelaskan bahwa sebagai media massa, selain digunakan sebagai alat untuk berbisnis, film dapat digunakan menjadi alat propaganda dan penggambaran realitas sosial melalui lahirnya berbagai aliran seni film dan aliran film dokumenter sosial. Sebagai alat propaganda, film memiliki kemampuan untuk menyampaikan sebuah pesan kepada masyarakat luas secara cepat. Propaganda yang dimuat dalam sebuah film biasanya dibentuk dalam suatu ideologi yang diharapkan dapat mengkonstruksi pikiran dan pandangan masyarakat yang menonton film tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari (Prasetya, 2019). Sementara aliran-aliran yang berkembang dalam industri film mengisyaratkan bahwa ‘film sebagai propaganda telah menjadikan eksistensi film sebagai media komunikasi massa.

Film *Penyalin Cahaya* (dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai *Photocopier*, namun dalam tulisan ini akan tetap ditulis *Penyalin Cahaya*) adalah film Indonesia tahun 2021 yang bergenre drama, misteri dan *thriller* hasil produksi kerja sama Rekata Studio dan Kaninga Pictures yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja. Film ini mengangkat isu tentang kekerasan seksual dalam lingkungan pendidikan dan adanya kekuasaan atas kelas sosial. Film ini mengisahkan tentang seorang mahasiswi baru bernama Suryani (Sur) yang kehilangan beasiswanya setelah sebuah fotonya dalam sebuah pesta tersebar di media sosial. Sur berusaha mencari tahu fakta dibalik foto tersebut bersama temannya yang bekerja sebagai tukang fotokopi untuk mencari tahu kebenarannya. Namun, Sur justru menemukan banyak fakta lain bahwa dirinya adalah korban kekerasan seksual.



Gambar 1. 2 Poster Film *Penyalin Cahaya*

(<https://www.radiowebindo.com/film-drama/pr-801627135/mengenal-penyalin-cahaya-film-yang-borong-12-piala-citra-di-ffi-2021>, diakses pada 12 Maret 2022)

Dalam film *Penyalin Cahaya*, ketertarikan peneliti selain terhadap isu kekerasan seksual yang diangkat, namun juga bagaimana relasi kuasa yang mendorong pelaku kekerasan seksual dengan modal kekuasaan dan

posisinya dapat menutup dan membungkam kejahatan yang telah ia lakukan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, relasi kuasa antara pelaku dengan korban kekerasan seksual berada pada kemampuan pelaku untuk memaksakan kehendaknya kepada korbannya. Dengan kekuasaan dan dominasi yang ia miliki, pelaku dapat dengan mudah melakukan tindakan, dan menutup tindakannya secara mudah.

Gambaran adanya kelas sosial, kekerasan seksual maupun relasi kuasa dalam sebuah film telah banyak diteliti oleh peneliti lain sebagai bagian dalam melihat bagaimana kasus-kasus yang utamanya kekerasan seksual dicerminkan dalam sebuah film. Penelitian yang dilakukan oleh Lulut Lusianukita dan Sunarto dengan judul “*Representasi Kekerasan terhadap Perempuan pada Film 27 Steps of May*” memberikan hasil bahwa representasi perempuan korban kekerasan seksual masih melibatkan adanya dominasi dari peran laki-laki. Ideologi patriarki yang telah berkembang di masyarakat masih menjadikan stigma bahwa laki-laki berada pada tingkatan diatas perempuan.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Wisti Valerina dengan judul “*Representasi Kekerasan Seksual Pada Perempuan, Studi Analisis Semiotika dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*” memberikan hasil yang serupa dengan penelitian sebelumnya bahwa perempuan masih mendapat stigma dan pandangan yang sama dalam masyarakat. Perempuan tak lebih hanya sekedar obyek seksual laki-laki dan berkewajiban memenuhi kebutuhan biologis lelaki.

Sementara melihat dari sudut pandang kelas sosial, penelitian yang dilakukan Sultonul Haq dengan judul “*Representasi Kelas Sosial Atas Pada Film Arisan 1 dan 2*” memberikan hasil bahwa kelas sosial di Indonesia dibentuk atas nilai dari identitas kelas mereka. Nilai-nilai itu dapat terbentuk dari adanya kultur kelas (*class culture*), gaya hidup (*lifestyle*), religiusitas dan seksualitas.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih membahas bagaimana representasi kelas sosial atas pada film yang dikaji, dalam

penelitian ini, identitas kelas sosial yang berbeda (baik kelas sosial atas maupun kelas sosial bawah) akan menjadi perspektif analisis untuk melihat identitas antara pelaku dan korban kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya* (2021). Maka dalam penelitian ini, peneliti akan mengeksplorasi bagaimana relasi kuasa yang terjadi antara pelaku dan korban kekerasan seksual yang memiliki identitas kelas sosial yang berbeda.

Penelitian ini menjadi signifikan melihat data angka kasus kekerasan seksual -pada utamanya di Indonesia- yang semakin meningkat tiap tahunnya, terutama pada tahun 2021. Selain karena peningkatan angka kekerasan seksual tersebut, kenyataan di Indonesia saat ini terutama dalam ranah pendidikan munculnya relasi kuasa sebagai faktor dan akibat angka kekerasan seksual meningkat membuat peneliti tertarik untuk mengkaji dalam penelitian ini tentang bagaimana relasi kuasa yang terbangun antara pelaku dan korban kekerasan seksual dalam identitas kelas sosial yang berbeda.

Penekanan perbedaan identitas kelas sosial yang berbeda yang dipilih peneliti karena melihat adanya kecenderungan bahwa banyak kasus kekerasan seksual yang memang terjadi dan sulit untuk dibongkar karena adanya jalinan kuasa antara pelaku dan korban. Melihat dalam ranah pendidikan yang seharusnya menjadi tempat untuk menimba ilmu dan pendidikan, namun ditakuti dengan adanya jalinan kuasa yang terbentuk pada tindakan kekerasan seksual.

Film *Penyalin Cahaya* (2021) memberikan titik balik bagaimana kekerasan seksual dalam ranah pendidikan digambarkan dengan adanya relasi kuasa yang terbangun antara pelaku dan korban kekerasan tersebut, sehingga peneliti menilai film ini mampu memberikan gambaran realitas kasus kekerasan seksual dalam masyarakat Indonesia terutama di dunia pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode analisis tekstual semiotika milik Ferdinand Saussure dengan pendekatan *syntagmatic* dan *paradigmatic* sebagai analisis dan interpretasi data.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, penelitian ini mencoba melihat bagaimana relasi kuasa yang terbentuk antara pelaku dan korban kekerasan seksual dengan identitas kelas sosial yang berbeda di dalam film *Penyalin Cahaya* (2021). Untuk itu, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana identitas kelas sosial yang berbeda antara pelaku dan korban kekerasan seksual digambarkan dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) ?
2. Bagaimana relasi kuasa antara pelaku dan korban kekerasan seksual diartikulasikan dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka penelitian ini berusaha mengeksplorasi dan memaknai identitas kelas sosial yang berbeda antara pelaku dan korban kekerasan seksual serta relasi kuasa yang terjadi di antara keduanya digambarkan dan diartikulasikan dalam film *Penyalin Cahaya* (2021). Penelitian ini juga bertujuan untuk memaknai hubungan antara pelaku dan korban kekerasan seksual dalam konteks sosial atau diskursus masyarakat di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharap mampu memaknai fenomena relasi kuasa yang ada di masyarakat, dan berkontribusi dalam pengembangan teori dengan topik serupa. Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan diatas, maka peneliti berharap melalui penelitian ini dapat memberikan sejumlah manfaat yang meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian *cultural studies* mengenai representasi identitas masyarakat dalam sebuah media.

Dalam penelitian ini, kajian yang dimaksud adalah relasi kuasa antara pelaku dan korban kekerasan seksual dengan identitas kelas sosial yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dokumen akademik yang dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang luas mengenai fenomena relasi kuasa dan kekerasan seksual di Indonesia, sehingga dapat mengedukasi masyarakat akan adanya hubungan dari dua fenomena tersebut.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai acuan peneliti dalam menyusun penelitian ini. Dengan adanya penelitian yang serupa, peneliti dapat menghadirkan analisis yang lebih mendalam dengan fenomena yang sejenis/sama. Penelitian yang berjudul “Representasi Kekerasan terhadap Perempuan pada Film 27 Steps of May” karya Lulut Lusianukita & Sunarto (2020) mengeksplorasi bagaimana penggambaran perempuan korban kekerasan seksual dengan adanya dominasi dari peran laki-laki dalam sebuah film. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi (pengamatan) dan dokumentasi.

Dengan menggunakan analisis semiotika milih John Fiske, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa adegan-adegan kekerasan yang ditampilkan dalam film 27 Steps of May masih memperlihatkan adanya ideologi patriarki yang selama ini melekat dalam kehidupan masyarakat. Ideologi patriarki sendiri adalah sebuah sistem dominasi dan kontrol laki-laki secara superior atas perempuan. Adanya penonjolan ideologi patriarki dalam film tersebut dapat memperlihatkan bahwa praktik ideologi patriarki dalam masyarakat masih menjadi suatu budaya yang wajar dalam praktik dominasi di kehidupan sehari-hari (Mukminto, 2020).

Pada penelitian tersebut, peneliti juga menemukan bahwa ranah perempuan dalam film tersebut masih terfokus pada objektifikasi tubuh dan ekspresi perempuan. Peran dominasi laki-laki dianggap menjadi sumber permasalahan kekerasan seksual yang berujung pada adanya diskriminasi seksual antara laki-laki dan perempuan.

Penelitian lainnya dengan judul “Representasi Kekerasan Seksual Pada Perempuan (Studi Analisis Semiotika dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita)” karya Wisti Valerina (2018) memberikan penjelasan bahwa stereotip di masyarakat akan peran dan kedudukan perempuan masih dianggap tidak lebih sebagai objek seksual. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif analisis semiotika milik Ferdinand de Saussure.

Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa, adegan-adegan yang dimunculkan dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita masih mengkonstruksi akan kehadiran perempuan sebagai objek seksual dan mengarahkan pada peran perempuan yang selamanya hanya berujung pada kegiatan domestiknya.

Dari dua penelitian diatas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian pertama yang berjudul “Representasi Kekerasan terhadap Perempuan pada Film 27 Steps of May”, penelitian tersebut memiliki persamaan dalam objek pembahasan yakni adanya peran kekuasaan dan dominasi pelaku dan korban kekerasan seksual. Selain itu, stigma dan stereotip yang telah terbentuk di masyarakat akan anggapan bahwa dominasi atas peran dan seks laki-laki membuat peran perempuan dianggap rendah dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Sementara sebagai pembeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, penelitian tersebut menggunakan tipe penelitian deskriptif, sementara peneliti menggunakan tipe eksploratif.

Penelitian kedua yang berjudul “Representasi Kekerasan Seksual Pada Perempuan (Studi Analisis Semiotika dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7

Wanita)” memiliki persamaan dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Sementara perbedaan yang ada terletak pada objek film yang diteliti serta pendekatan analisis semiotika Saussure yang digunakan. Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan pendekatan *signifier* dan *signified* milik Saussure, sementara peneliti akan menggunakan pendekatan *syntagmatic* dan *paradigmatic*.

Penelitian ketiga yang berjudul “Representasi Kelas Sosial Atas Pada Film Arisan 1 dan 2” oleh M. Sultonul Haq (2014) memberikan penjelasan bahwa terbentuknya kelas-kelas sosial di Indonesia disebabkan oleh adanya kultur kelas atas adanya perbedaan secara pendapatan, pekerjaan dan lingkungan tempat tinggal di masyarakat. Yang menjadi persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah adanya kajian kelas sosial yang diangkat peneliti terdahulu dengan kaitannya akan suatu identitas dalam masyarakat. Sementara perbedaan yang terlihat terletak pada pembahasan utamanya. Peneliti sebelumnya melakukan penelitian dengan melihat kelas sosial atas direpresentasikan didalam film, sementara peneliti akan melakukan kajian dengan melihat relasi kuasa kelas atas dan bawah yang dikaitkan dengan fenomena kekerasan seksual.

Dari tiga penelitian diatas secara garis besar dapat disimpulkan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Tahun	Peneliti	Metode	Hasil	Kontribusi
1	Representasi Kekerasan terhadap Perempuan pada Film 27 Steps of May (2020)	Lulut Lusianukita & Sunarto	Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Analisis yang	Film 27 Steps of May masih memperlihatkan adanya ideologi patriarki yang selama ini melekat dalam	Penelitian tersebut berkontribusi dalam memberikan gambaran mengenai

			digunakan adalah semiotika John Fiske	kehidupan masyarakat. Ranah perempuan dalam film tersebut masih terfokus pada objektifikasi tubuh dan ekspresi perempuan dan peran dominasi laki-laki dianggap menjadi sumber permasalahan kekerasan seksual yang berujung pada adanya diskriminasi seksual antara laki-laki dan perempuan.	kehidupan perempuan yang menjadi tokoh utama dalam film tersebut tidak pernah terlepas dari peran laki- laki.
2	Representasi Kekerasan Seksual Pada Perempuan (Studi Analisis	Wisti Valerina	Metode kualitatif analisis semiotika milik Ferdinand	Adegan-adegan yang dimunculkan dalam film masih mengkonstruksi akan kehadiran	Penelitian tersebut memberikan gambaran bagaimana konstruksi perempuan

	Semiotika dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita) (2018)		de Saussure	perempuan sebagai objek seksual dan mengarahkan pada peran perempuan yang selamanya hanya berujung pada kegiatan domestiknya	yang masih diarahkan ke dalam objek seksual yang berkaca dari realitas sosial di masyarakat.
3	Representasi Kelas Sosial Atas Pada Film Arisan 1 dan 2 (2014)	M. Sultonul Haq	Metode kualitatif dengan analisis tekstual semiotika	Terbentuknya kelas-kelas sosial di Indonesia disebabkan oleh adanya kultur kelas atas adanya perbedaan secara pendapatan, pekerjaan dan lingkungan tempat tinggal di masyarakat	Penelitian tersebut berkontribusi dalam memberikan gambaran bagaimana kelas sosial digambarkan dalam sebuah film.

Tiga penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa secara utama yang membuat penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada topik dan fenomena penelitian. Peneliti dalam penelitian ini akan lebih mengeksplor bagaimana relasi kuasa atas pelaku dan korban

kekerasan seksual dengan identitas sosial yang berbeda direpresentasikan didalam sebuah film.

1.5.2 Teori Relasi Kuasa

Kekuasaan kerap kali diartikan adanya orang yang menjadi penguasa, dan ada orang yang dikuasai (Kebung, 2018). Sementara relasi kuasa didefinisikan sebagai hubungan antar suatu pihak tertentu dengan pihak lain di mana salah satu pihak memiliki kekuasaan atau *power* yang lebih tinggi. Konsep relasi kuasa dalam sejarah filsafat barat dikemukakan salah satunya oleh Michel Foucault. Menurut Foucault, kekuasaan bukanlah sebuah hubungan kepemilikan akan properti maupun hak istimewa yang dapat dimiliki oleh sekelompok kecil masyarakat (Mudhoffir, 2013). Kekuasaan menurut Foucault harus dipandang pada subjek yang paling kecil, yakni individu-individu itu sendiri. Dalam bukunya, *The History of Sexuality*, Foucault mengatakan bahwa kekuasaan tidak datang dari luar. Artinya tidak ada pihak yang secara tiba-tiba menjadi penguasa dan yang dikuasai dalam hubungan kekuasaan (Foucault, 1986).

Lebih lanjut lagi, dalam buku yang sama Foucault juga menjelaskan ada beberapa proposisi yang dapat menjelaskan konsep kekuasaan :

1. Kekuasaan bukanlah sesuatu yang dapat diperoleh, direbut maupun dibagikan.
2. Kekuasaan tidak dalam posisi struktural masyarakat. Kekuasaan dapat datang dari mana-mana dan ada di mana-mana.
3. Kekuasaan datang dari bawah dan dalam kekuasaan tersebut tidak ada lagi hubungan oposisi biner (klasifikasi secara struktural) karena kekuasaan mencakup keduanya.
4. Hubungan kekuasaan mencakup intensional (disengaja) dan non-objektif.
5. Dimana ada kekuasaan, disitulah ada perlawanan.

Bagi Foucault, kekuasaan selalu teraktualisasi melalui pengetahuan, dan dengan adanya pengetahuan maka akan melahirkan efek kuasa (Syafiuddin, 2018). Namun Foucault menambahkan tidak ada hubungan

secara general antara kekuasaan dan pengetahuan. Dalam hal ini, Foucault menunjukkan bahwa dalam dunia modern, relasi antara kekuasaan dan pengetahuan menjadi satu kesatuan yang dimiliki oleh setiap individu. Relasi inilah yang akan membentuk suatu kontrol sosial didalam kelompok atau lingkungan masyarakat (Mudhoffir, 2013). Artinya, semua pengetahuan memungkinkan munculnya kekuasaan. Sehingga keinginan individu untuk mendominasi objek-objek kehidupan dari pengetahuan akan memunculkan sifat keinginan untuk menguasai atas individu lainnya.

Kekuasaan atas pengetahuan menggambarkan bagaimana relasi yang terjadi di dunia pendidikan mampu menciptakan kekuasaan kedalam bentuk yang diselewengkan (Hewett, 2004). Penyelewengan ini mengarah pada tindakan-tindakan yang tidak diinginkan di dalam lingkungan pendidikan, seperti kekerasan seksual. Kekuatan relasi kuasa tersebut didominasi adanya struktur kelas dan kuasa yang lebih tinggi antara pelaku dan korban kekerasan seksual (Putra & Amalia, 2021). Ketimpangan akan relasi kuasa tersebut menjadi kontrol atas suatu kondisi dimana kewenangan dari yang berkuasa atas yang dikuasai. Ketimpangan tersebut salah satunya adanya kelas sosial yang membentuk relasi kuasa dalam kehidupan manusia.

1.5.3 Teori tentang Kelas Sosial

Kelas sosial pada umumnya didefinisikan sebagai penggolongan kelompok-kelompok sosial di masyarakat dalam berbagai lapisan sosial masyarakat. Kelas merupakan suatu konsep yang menjelaskan tentang bagaimana kedudukan sosial manusia didasarkan pada kepemilikan harta dari konsepsi perekonomian (Maunah, 2015). Filsuf Jerman, Georg Wilhelm Friedrich Hegel atau yang lebih dikenal Hegel adalah salah satu filsuf yang memperkenalkan dimensi perubahan sifat dan kelas dalam kehidupan manusia.

Hegel mempercayai bahwa manusia memiliki kesadaran dalam dirinya untuk berkembang. Proses ini terdiri tiga tahapan yakni tesis (pengayaan atau pemaparan sebuah kebenaran yang disertai adanya metode dan data konkret), antitesis (pengingkaran atau bantahan dari tesis yang

disebutkan) dan sintesis (kesatuan atau gabungan dari tesis dan antitesis yang saling menjelaskan dan berakhir dengan kesimpulan) (Darmadi, 2015). Dari proses tersebut, Hegel menyebut bahwa kehidupan manusia tidak ada yang menetap dan dalam prosesnya akan selalu mengalami perubahan (Farihah, 2015).

Namun, pendekatan teori Hegel masih membuat ketimpangan pemahaman atas teori tersebut. Karl Marx, filsuf Jerman lainnya mencoba menerima sekaligus menolak akan gagasan Hegel. Bagi Marx, dunia akan terus berjalan seperti gerakan-gerakan. Marx menerima ide gagasan dialektika milik Hegel dan menempatkannya ke dalam materialisme dan sebagai titik pusat dalam sejarah manusia dan arena konflik bagi sejarah manusia itu sendiri. Marx menawarkan gagasannya yang disebut dengan materialisme dialektika. Marx berpandangan bahwa perubahan di dunia juga akan memunculkan sifat-sifat baru di setiap perkembangannya. Lebih lanjut, Marx meyakini bahwa untuk memahami jalannya sejarah manusia dan arah perubahan, tidak perlu melihat apa yang sedang dipikirkan manusia saja, namun melihat bagaimana manusia itu bekerja dan memproduksi untuk menghasilkan suatu sifat baru (Farihah, 2015).

Sementara menyanggah dari pernyataan Hegel, Marx juga menilai bahwa materialisme dibalik sifat dan perubahan yang baru, ada materi yang menjadi penggerak sejarah. Menurutnya, manusia akan memenuhi kebutuhannya dengan mengkondisikan hubungannya dengan kepemilikan orang lain (Ritzer & Stepnisky, 2014). Pandangan Marx ini dikenal dengan istilah materialisme historis yakni perkembangan dalam sejarah manusia tidak terlepas dari adanya kedudukan materi dalam struktur masyarakat.

Struktur masyarakat dalam pandangan Marx berawal dari sistem ekonomi kapitalisme yang terjadi pada saat itu. Marx menilai bahwa konsep kapitalisme yang terjadi dibangun untuk mencari keuntungan secara ekonomi melalui proses produksi dengan mengorganisir dan menstruktur mekanisme produksi. Hubungan dan organisasi mekanisme produksi itu memunculkan kelas-kelas sosial yang timbul karena adanya faktor ekonomi

akan kepemilikan dan tidakpemilikan alat dan hubungan sosial dalam produksi (Historis et al., 1986).

Marx membagi adanya kelas sosial tersebut kedalam dua kelas yakni kelas borjuis (pemilik modal) dan kelas proletar (tenaga kerja). Kelas borjuis atau mereka yang memiliki alat-alat produksi adalah kelompok yang menguasai proses produksi secara keseluruhan, sementara kelompok proletar adalah kelompok yang menjual tenaga mereka dalam proses produksi (Ismail & Kamal Basir, 2012).

Pemikiran akan kelas sosial terus dilanjutkan oleh Max Weber. Weber berpendapat bahwa kelas sosial yang terbentuk bukan karena adanya kekuasaan atas bidang ekonomi dalam struktur masyarakat, namun juga karena dimensi-dimensi lain seperti pengetahuan dan pekerjaan yang dimiliki. Weber menilai munculnya kelas sosial juga karena adanya ketimpangan antara intelektual antara kaum-kaum pekerja yang memiliki spesialisasi pekerjaan yang berbeda. Weber juga menilai munculnya kelas sosial karena adanya hak istimewa kelas melalui pendidikan yang hanya dimiliki sebagian besar individu pada kala itu (Weber, 1978).

Secara aplikatif, kelas sosial adalah pembagian anggota masyarakat kedalam suatu hirarki kelas berdasar nilai, minat, ataupun perilaku yang sama di antara mereka sehingga secara relatif memiliki status yang sama, sementara anggota kelas lainnya dapat memiliki status yang lebih tinggi ataupun yang lebih rendah (Furaiji et al., 2012). Sehingga pembagian kelas yang terjadi di masyarakat bukan saja karena adanya perbedaan yang mendasar antara masyarakat itu sendiri, melainkan karena manusia itu sendiri yang menetapkan adanya kriteria pembagi antar masyarakat, seperti uang atau benda yang bernilai, kekuasaan, ilmu pengetahuan, maupun kriteria lain yang mampu menciptakan kelas itu sendiri di masyarakat (M.Munandar, 1998:53).

1.5.3.1 Definisi dan Karakteristik Kelas Sosial Atas

Kelas sosial atas dapat didefinisikan sebagai kelas masyarakat yang terdiri dari individu dengan status ataupun karakteristik sosial yang tinggi. Karakteristik yang dimaksud yang dapat terlihat dari mereka yang berada pada kelas sosial atas adalah kemudahan akses dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka (Afdila et al., 2022). Mereka yang berada pada kelas sosial atas memiliki aksesibilitas, fasilitas, dan infrastruktur yang memadai dalam kehidupan mereka.

Karakteristik tersebut dapat terlihat dari beberapa sisi, *pertama* yaitu kekayaan. Kekayaan atau materi dapat dijadikan ukuran dalam memandang kelas sosial seseorang. Biasanya kekayaan ini dapat dilihat dari bentuk tempat tinggal, benda tersier di sekitarnya, cara berpakaian hingga kebiasaan ataupun gaya hidupnya.

Kedua yaitu ukuran kekuasaan dan wewenang. Orang-orang yang berada dalam kelas sosial atas memiliki peran dalam kekuatan politik di masyarakatnya. Kekuasaan yang dimilikinya tidak terlepas pula dari ukuran kekayaan yang dimiliki orang tersebut. Karena orang-orang yang berada dalam tingkat ekonomi atas biasanya akan memiliki kuasa terhadap orang lain yang berada dibawah mereka.

Ketiga yaitu kehormatan. Ukuran ini tidak terlepas dari ukuran kekayaan dan kekuasaan yang dimilikinya. Orang-orang yang berada dalam kelas sosial atas akan jauh disegani dan dihormati dalam sistem lapisan sosial masyarakat (Maunah, 2015).

Keempat yaitu pengetahuan dan pendidikan. Ilmu pengetahuan menjadi salah satu pertimbangan mendasar dalam sistem sosial masyarakat untuk mengukur derajat maupun status sosial seseorang. Namun dalam konteks masyarakat saat ini, yang dimaksud tingkatan ilmu pengetahuan bukanlah lagi berada dalam konteks mutu ataupun pemahaman secara literal dari individu, namun gelar-gelar pendidikan yang diraih oleh suatu individu (Soekanto, 2014:208). Mereka yang memiliki gelar pendidikan tinggi akan

jauh lebih dihormati dan dianggap sebagai individu yang memiliki pengetahuan lebih diantara individu lainnya.

1.5.3.2 Definisi dan Karakteristik Kelas Sosial Bawah

Kelas sosial bawah dapat didefinisikan sebagai kelas sosial masyarakat yang terdiri atas individu dengan status sosial rendah atau bawah. Berbanding terbalik dengan bagaimana karakteristik pada kelas sosial atas, bagi mereka yang berada dalam kelas sosial bawah biasanya akan cenderung mengalami ketimpangan status sosial. *Pertama*, apabila dilihat dari sisi kekayaan, mereka yang berada dalam kelas sosial bawah biasanya berada dalam batasan kemiskinan, baik harta material maupun non-material.

Kedua, dari sisi kekuasaan, masyarakat kelas sosial bawah cenderung tidak memiliki kuasa dalam sistem sosial masyarakat atau hanya bisa menjadi pengikut dari kuasa diatas mereka. *Ketiga*, dari sisi kehormatan, mereka jauh tidak mendapat tempat di masyarakat.

Sementara dari sisi pengetahuan dan pendidikan, mereka yang berada dalam kelas sosial bawah dari sudut pandang gelar pendidikannya hanya sebatas pendidikan dasar atau menengah. Namun tidak menutup kemungkinan mereka memiliki mutu pengetahuan yang lebih tinggi dari mereka yang berada pada kelas sosial atas. Sayangnya, karena adanya karakteristik lain seperti kekuasaan yang didominasi mereka masyarakat kelas atas, mutu pendidikan yang bisa lebih tinggi ini terbungkam dan tidak mendapat tempat serta suara di masyarakat.

Chambers (1984) menjelaskan lebih lanjut terdapat lima dimensi yang dapat melihat bagaimana mereka yang berada dalam kelas sosial bawah mengalami ketidak beruntungan (*disadvantages*) :

1. Kemiskinan (*Proper*), yaitu mereka yang memiliki kondisi tidak mampu dalam segi pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan pokok.

2. Ketidak berdayaan (*Powerless*), yaitu mereka yang tidak memperoleh keadilan dan kekuatan sosial sebab mereka berada dalam keterbatasan karena pendapatan.
3. Kerentanan dalam menghadapi situasi yang darurat (*State of emergency*), yaitu mereka yang disebut dalam garis kemiskinan biasanya tidak memiliki kemampuan ketika dihadapi situasi yang tidak terduga. Situasi ini mengharuskan mereka untuk mengeluarkan alokasi pendapat lebih untuk menyelesaikannya.
4. Ketergantungan (*Dependency*), yaitu mereka yang tergantung kepada pihak lain akibat keterbatasan pendapatan ataupun kekuatan sosial yang mereka miliki.
5. Keterasingan (*Isolation*), pada umumnya terjadi pada masyarakat yang tinggal di daerah terpencil atau mengalami kesulitan untuk menjangkau fasilitas-fasilitas umum.

1.5.3.3 Kelas Sosial di Indonesia

Pembahasan kelas sosial di Indonesia telah ada sejak zaman penjajahan kolonial. Sistem pemerintahan kolonial yang berpegang pada prinsip “*penjajah*” dan “*pribumi*” membuat konsepsi hadirnya struktur kelas yang terdiri atas kelas penguasa (penjajah) dan kelas pribumi. Kekuasaan yang dikuasai oleh kolonial Belanda pada saat itu berpengaruh terhadap berbagai lini kehidupan. Dalam bidang politik, intervensi yang dilakukan oleh pihak kolonial membuat struktur politik di Indonesia terutama di beberapa kota jajahan diambil alih oleh pihak kolonial. Sementara dalam bidang ekonomi, akibat tidak adanya kekuasaan dari bangsa Indonesia, eksploitasi ekonomi terjadi dan banyak pribumi yang notabene pada saat itu adalah petani, pedagang, pekebun dan nelayan secara paksa harus bekerja dibawah kolonial dan menjual hasil tanahnya kepada kolonial (Muhsin, 2011).

Pasca kemerdekaan, kondisi sosial dan ekonomi Indonesia masih berada dalam kondisi yang buruk. Inflasi secara besar-besaran terjadi akibat beredarnya tiga jenis mata uang (uang kertas De Javasche Bank milik

kolonial Belanda, uang kertas de Japansche Regering milik Jepang, dan Dai Nippon emisi 1943). Beredarnya tiga mata uang ini tidak terlepas dari keadaan pasca kolonial adanya blokade perdagangan dari Belanda yang membuat pasar tidak bisa memenuhi kebutuhan masyarakat yang tinggi (Haryati et al., 2014). Hal ini membuat gesekan sosial adanya kelas akan orang-orang yang mempunyai pendapatan lebih tinggi dan orang-orang yang berpenghasilan rendah (Winanto, 2019).

Perwujudan kelas sosial di Indonesia sejatinya tidak hanya didasarkan atas pembagian kelas antara mereka yang berada pada kelas atas dan mereka yang berada pada kelas bawah. Ada pembagian kelas sosial tak resmi lainnya yang didasarkan pada adat dan budaya suatu kelompok masyarakat. Misalnya sebutan-sebutan seperti kaum atasan, kaum terpelajar (intelektual), golongan menengah, orang berjabatan, orang kaya, kaum rendahan (dalam masyarakat Jawa disebut *wong cilik*), para petinggi, orang kampung dan lain sebagainya (M.Munandar, 1998:41). Namun dalam konteks masyarakat Indonesia, istilah dan sebutan diatas dapat berbeda tergantung pada daerah dan budaya yang dianut dalam suatu sistem dan kelompok masyarakat.

Tetapi pada umumnya, pembagian kelas yang terjadi di Indonesia masih berkaitan dengan adanya karakteristik dan kriteria seperti kekayaan dan kekuasaan yang mendominasi dan didominasi. Secara tradisional, tinjauan dari definisi kelas sosial dapat dibagi kedalam enam kriteria. Seperti yang dijelaskan oleh William F. Ogburn yang dikutip dari Soekanto (2014:204) sebagai berikut :

1. Besar atau ukuran jumlah dari anggota kelas tersebut
2. Kebudayaan yang sama yang dapat menentukan hak serta kewajiban anggotanya
3. Kelanggengan
4. Ciri khas berupa tanda dan lambang dalam susunan masyarakat
5. Batas-batas yang tercipta
6. Antagonisme tertentu

Soekanto lebih lanjut menjelaskan kelas dapat memberikan fasilitas tertentu bagi anggotanya. Fasilitas ini dapat berupa harta benda, kebebasan, gaya hidup dan standar sosial lainnya (Soekanto, 2014:207). Di Indonesia misalnya, perbedaan yang terbentuk antara kelompok masyarakat yang pernah mendapat pendidikan di luar Indonesia dengan kelompok masyarakat yang tidak pernah mendapat pendidikan di luar Indonesia sudah memunculkan kelas dari golongan pendidikan. Atau kelompok yang dididik dengan kekayaan dengan kelompok yang dididik terbatas akan kekayaan memunculkan kelas dari golongan ekonomi dan sosialisasi. Munculnya kelas sosial yang ada di Indonesia dapat terlihat karena adanya perbedaan dalam berbagai dimensi yang menyangkut kehidupan bermasyarakat, seperti dimensi ekonomi (kesenjangan ekonomi dari golongan atas, menengah dan bawah), dimensi sosial (perbedaan status sosial antar kelompok masyarakat) serta dimensi politik (antara penguasa dan yang dikuasai) (Narwoko & Suyanto, 2004).

1.5.4 Media dan Identitas

Media dapat menjadi sumber bagaimana makna dan konstruksi sosial dilekatkan dan direpresentasikan. Dalam kehidupan, media diletakkan pada satu dari rangkaian komunikasi. Media sebagai alat komunikasi digunakan sebagai penyampaian pesan, informasi dan berbagai wacana kepada audience dan khalayak. Media massa adalah media atau sarana yang digunakan dalam komunikasi massa guna menyampaikan suatu pesan atau informasi kepada masyarakat. Media massa adalah industri budaya yang memproduksi dan mendistribusikan lagu, novel, acara TV, surat kabar, film, video game, dan produk budaya lainnya kepada sejumlah besar orang (Campbell et.al, 2017). Sementara menurut John Vivian dalam bukunya *The media of mass communication* berpendapat bahwa media massa diibaratkan sebagai sebuah kendaraan yang digunakan untuk menyebarluaskan pesan kepada khalayak massa.

Selain digunakan untuk menyampaikan pesan, media dan kaitannya dengan komunikasi adalah elemen sentral dari kehidupan masyarakat.

Dalam masyarakat modern, umumnya orang akan mengonsumsi berbagai tayangan dari media seperti televisi, majalah, menjelajah internet, melihat iklan reklame, dan pergi ke bioskop sehingga masyarakat tidak dapat menghindari adanya budaya populer dari media (Gauntlett, 2003). Sehingga tanpa disadari baik media yang berdampak kepada manusia maupun manusia yang mendapat dampak dari adanya media. Salah satunya adalah kajian identitas yang terbentuk dari media.

Dengan hadirnya media yang memuat begitu banyak tayangan, gambar, teks yang mungkin memberikan penandaan terhadap wanita dan laki-laki, dan pesan tentang laki-laki, perempuan dan seksualitas, sangat tidak mungkin bahwa ide-ide tersebut tidak akan berdampak pada identitas yang ada didalam diri kita. Identitas dapat diartikan sebagai tanda, ciri ataupun jati diri yang telah melekat pada diri individu, kelompok atau bisa diartikan sebagai sesuatu yang berbeda atau membedakan individu atau kelompok tersebut dengan yang lain. Stuart Hall (1996) memberikan pandangannya bahwa identitas dibangun dalam diri individu maupun kelompok. Apa yang menjadi pernyataan selanjutnya adalah identitas tidak transparan yang dapat dipikirkan.

Identitas juga dapat merujuk pada bagaimana individu dan kelompok-kelompok tertentu dibedakan dalam hubungan mereka dengan individu, kelompok maupun masyarakat lain (Jenkins, 2008). Jenkins menambahkan cara untuk memahami identitas juga melihat bagaimana proses “pengidentifikasian” identitas tersebut bukanlah dimiliki seseorang secara sadar, melainkan hasil dari pemahaman dan pemaknaan seseorang. Sehingga pemetaan identitas yang dibuat tidak hanya melibatkan pengetahuan dari dalam diri, namun juga pengetahuan dari luar diri.

Sehingga apa yang diartikan sebagai identitas dapat berdiri pada pion bahwa identitas adalah pemahaman dan pemaknaan manusia untuk mengetahui “siapa kita dan dari siapa”. Artinya, pemaknaan tersebut melibatkan pengetahuan siapa dari dalam diri kita, siapa dari luar diri kita,

apa yang kita ketahui, apa yang orang lain ketahui, apa yang ada dipikiran kita dan apa yang ada dipikiran orang lain.

Media sebagai medium dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam masyarakat memberikan kontribusi bahwa identitas yang terbentuk dari suatu individu maupun suatu kelompok tertentu dapat berasal dari media. Apa yang disajikan oleh media juga berangkat dari dari mitos yang ada di masyarakat untuk membentuk tanda dan penanda. Sehingga bagaimana pemaknaan yang terjadi terhadap tanda dan penanda tersebut dapat menjadi pengaruh dan berpengaruh dalam manusia untuk memaknainya.

1.5.5 Film Sebagai Media Representasi

Film adalah media yang menggabungkan berbagai gambaran-gambaran konstruksi tentang dunia yang dirangkai dalam potongan gambar, video, suara dan teks kepada audiens. Balász, Bazin and Kracauer dalam Hayward (2018) menjelaskan bahwa film dapat dikaitkan dengan praksis sosial, yakni ketika film bertindak secara transparansi dalam menggambarkan kehidupan masyarakat dan interaksinya dengan individu, namun selain itu film juga mengungkapkan keadaan dan kondisi di masyarakat.

Film memberikan tampilan pada bagaimana segala sesuatu baik yang nyata, tidak nyata, diluar dari audiens dan ilusi-ilusi realitas sosial digambarkan (Hayward, 2018). Film diproduksi dan dibuat dalam memandang realitas dan konteks sosial dalam kehidupan manusia. Tanda-tanda yang ditampilkan tersebut berada dalam tatanan masyarakat sebagai audiens dan penonton untuk menafsirkan dan memberikan makna. Film sebagai representasi dari realitas manusia berarti film membentuk dan memberikan kembali realitas yang ada tersebut melalui kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi kebudayaan manusia (Turner, 2012). Film tidak hanya memberikan kembali gambaran realitas yang ada, namun juga membentuk realitas tersebut. Sehingga, apa yang film sajikan untuk khalayak sangat berkaitan dengan realitas yang ada dalam dunia nyata.

Turner (2012) menjelaskan lebih lanjut sehingga makna film bukan hanya sekedar tampilan atau elemen yang ditayangkan kepada audiens saja, namun secara khusus bagaimana makna diproduksi dalam kaitannya dengan audiens sebagai penerimanya.

“.... The film’s meaning is not simply a property of its particular arrangement of elements; its meaning is produced in relation to an audience, not independently. Once we realize this we find it possible to accept that audiences may find a multiplicity of meanings in any one film text; its meaning is not necessarily ‘fixed’, unchangeable” (Turner, 2012:144).

Dari pernyataan diatas, dapat dimaknai bahwa film sebagai media representasi bukan hanya dipandang dalam sudut pandang film sebagai media pemberi dan penyampaian pesan saja. Namun pesan yang disampaikan di dalam film tersebut adalah hasil konstruksi dan realitas di dalam masyarakat. Sehingga bila hubungan antara film dan audiens adalah hanya sebatas pasif, namun nyatanya audiens dapat memiliki peran dalam memaknai tanda-tanda, pesan-pesan ataupun nilai-nilai yang ditampilkan dalam sebuah film.

1.5.6 Film, Violence, and Sexuality

Sebagai sebuah media representasi, film diproduksi dan dibuat untuk memberikan berbagai gambaran terkait realitas yang ada didalam masyarakat. Salah satu gambaran realitas tersebut adalah bagaimana perkembangan film yang digunakan sebagai media representasi terhadap isu-isu kekerasan yang ada di dalam masyarakat.

Bahasan tentang kekerasan dalam sebuah film telah menjadi sebuah ciri khas lama dalam industri perfilman *Hollywood* sejak era dimulainya film bisu. Film-film dengan genre aksi yang menambahkan efek tindakan seperti meninju, menendang, ataupun menggunakan senjata-senjata menjadi ketertarikan para pembuat film untuk memberikan visual yang menarik dan memungkinkan menarik banyak penonton (Cunningham & Eastin, 2013). Sebagai contoh di tahun 1903, film pendek berjudul *The Great Train Robbery* yang menjadi salah satu film pertama dengan menampilkan bentuk

kekerasan berupa perampokan, kejar-kejaran hingga baku tembak (Banark, 2020).

Dalam perkembangannya, gambaran-gambaran kekerasan yang ada di dalam film semakin berkembang ke arah kemajuan teknologi visual yang memperlihatkan teknologi-teknologi canggih untuk melakukan peperangan hingga pembunuhan. Sebagai contoh, film-film bergenre *superheroes* seperti Marvel yang meskipun secara implisit memberikan nuansa film seorang pahlawan tetapi masih memasukkan unsur-unsur kekerasan dalam konteks perang dan pertahanan diri.

Sementara dalam konteks masyarakat Indonesia, film-film Indonesia yang mengandung kekerasan dapat terlihat dari bentuk kekerasan berupa kekerasan fisik, psikologis, hingga kekerasan seksual. Mayoritas objek kekerasan tersebut adalah perempuan yang digambarkan di dalam film. Kekerasan terhadap perempuan tersebut banyak ditemukan dalam bentuk kekerasan seksual yang digambarkan dalam ranah pemerkosaan, pencabulan hingga pelecehan seksual (Cahyani & Aprilia, 2022).

Namun isu bahasan tentang kekerasan yang bersifat seksual tidak akan terlepas dari pengertian dan perbedaannya terhadap gender dan seks. Definisi seks sendiri diartikan sebagai jenis kelamin yang menjadi dasar perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan. Sementara gender dapat diartikan sebagai sifat yang telah melekat pada laki-laki maupun perempuan yang secara sosial dan budaya dikonstruksikan. Perbedaan definisi antara gender dan seks ini dapat membandingkan bagaimana peran film sebagai salah satu media massa mampu memberikan identitas kepada masyarakat.

Menengok dalam perfilman *Hollywood*, penggambaran identitas gender suatu kelas di masyarakat berawal dari representasi kaum homoseksualitas yang digambarkan secara tersirat melalui pembangunan karakter sebagai laki-laki banci yang kemudian stereotip ini dikenal sebagai karakter banci (Benshoff & Griffin, 2016). Di awal perkembangan film bisu yang ada di Amerika, komedian-komedian seperti Fatty Arbuckle, Wallace

Beery hingga Charlie Chaplin kerap kali memerankan karakter tentang seperti apa perilaku kaum homoseksual yang digambarkan sebagai pria bertingkah seperti wanita.

Selain homoseksual, penggambaran identitas secara gender lainnya dalam film Amerika adalah heteroseksualitas. Berbeda dari bagaimana kaum homoseksual lebih digambarkan sebagai stereotip akan posisi pria, heteroseksualitas lebih ditampilkan sebagai satu-satunya orientasi seksual. Banyak dari film di *Hollywood* yang sudah lebih dahulu memberikan tujuan film yang tentang kisah menyatukan pasangan pria dan wanita, sebagai contoh film-film klasik seperti

Apabila dilihat dari pandangan seks, sebuah diskursus dalam perfilman dapat diarahkan kedalam persoalan seksualitas yang bersifat pornografi. Dalam sejarah perkembangannya, pornografi berkembang sebagai suatu hasrat yang bersifat instinktual (berdasarkan rangsangan yang tidak dapat dipelajari atau alamiah) dan biologikal (telah ada sejak lahir dan menjadi sifat bawaan). Pornografi juga berkaitan dengan faktor-faktor lain seperti pengaruh budaya tentang bagaimana masyarakat memandang laki-laki dan perempuan, pandangan mengenai nilai moral yang berlaku dalam masyarakat, serta tingkat kebebasan individu (Sudrajat, 2010).

Penggambaran adegan pornografi dalam sebuah film dapat diperlihatkan melalui beberapa adegan yang seperti hubungan suami istri, pelecehan seksual, pemerkosaan, pencabulan, atau adegan-adegan intim lainnya. Berkaca dalam bagaimana perkembangan industri media dan perfilman di Asia dan khususnya di Indonesia, film-film yang mengambil bagian pornografi dapat terlihat dari beberapa film lawas seperti *Gairah Malam*, *Akibat Hamil Muda*, *Dalam Nafsu*, *Gadis Malam* hingga film horror terkenal seperti *Bernapas Dalam Lumpur* yang diperankan oleh aktris horror ternama Suzanna. Film tersebut memperlihatkan adegan-adegan yang merangsang seksual seperti adegan dilepaskannya celana dalam saat diranjang.

Secara data dari IMDB yang diambil dari bbc.com menyebutkan bahwa statistik menunjukkan adegan seks dalam film semakin mengalami penurunan. Dari 148.012 film sejak tahun 2010, hanya sekitar 1.21% film yang memberikan gambaran mengenai seks. Penurunan angka ini salah satunya karena arah dari industri film barat yang mulai menargetkan pada penonton kalangan remaja hingga keluarga yang lebih menyukai film dengan penuh aksi dan hiburan.

Tetapi saat ini, bertolak dari sejarah yang telah menunjukkan bahwa untuk menampilkan gejolak seksual dalam sebuah film tidak memerlukan adegan seks yang implisit, unsur seksualitas dapat digambarkan secara eksplisit dengan menampilkan kesan metafora dan pembangunan karakter yang bersifat sensual seperti gestur, dialog, hingga sorotan kamera.

1.5.7 Semiotika Ferdinand de Saussure

Semiotik secara harfiah berarti tanda. Dalam perkembangannya, semiotik berkembang menjadi sebuah cabang ilmu kajian yang berada dalam kajian Ilmu Komunikasi. Kajian mengenai semiotika pada dasarnya adalah bagaimana sebuah pesan dapat dimaknai dan dimengerti oleh penerimanya. Barthes (1968) dalam bukunya yang berjudul *Element of Semiology* menjelaskan bahwa kajian semiotik/semiologi dapat didefinisikan sebagai sebuah cabang ilmu yang mempelajari tentang tanda dan makna yang ada dalam bahasa, seni, media massa, musik, dan setiap usaha dan kegiatan manusia yang dapat direproduksi atau direpresentasikan kepada seorang penerima.

Semiotik pertama kali diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure, seorang ahli linguistik di Swiss dan Charles Pierce di Amerika. Keduanya menamakan teori yang mereka hasilkan dengan sebutan “*semiology*” dan “*semiotics*” yang berasal dari bahasa Yunani yaitu tanda (Ida, 2014:75). Analisis semiotika berkembang sebagai kajian analisis yang berusaha untuk menemukan makna tanda termasuk yang tersembunyi di balik tanda tersebut.

Semiotika Ferdinand de Saussure (selanjutnya akan ditulis Saussure) berprinsip pada metode strukturalis linguistik. Menurut Saussure dalam

bukunya “*Course in General Linguistic*” (1916) yang dikutip dari Ida (2014:76) menjelaskan bagaimana tanda-tanda dibentuk, tidak saja tanda-tanda yang bersifat formal, tapi juga setiap sistem komunikasi. Lebih lanjut, Saussure menambahkan bahwa tanda yang ada dalam kehidupan manusia terbentuk dan dipengaruhi oleh sistem yang berlaku di dalamnya. Artinya, dalam pemaknaannya tanda tergantung pada bagaimana tanda tersebut dimaknai berdasar pengetahuan dan pemahaman sang pemakna.

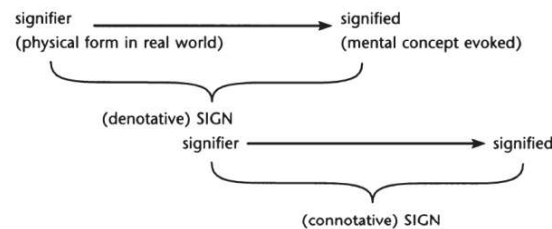
Saussure berpendapat tanda terbuat atau terdiri dari tiga latar belakang, yakni :

1. Keberadaan fisik dari tanda tersebut, yakni berupa bunyi dan gambar bermakna yang disebut *signifier*.
2. Konsep dari bunyi dan gambar tersebut yang disebut *signified* yang berasal dari kesepakatan bersama.
3. *Signifier* dan *signified* adalah bagian dari produk kultural. Artinya relasi yang ada di antaranya berdasar persetujuan bersama pembuat dan pengguna tanda sehingga bersifat kontekstual. (Kriyantono, 2006).

Penjelasan model semiotik Saussure tersebut memberikan gambaran penjelasan bahwa tanda (*sign*) adalah berbentuk fisik yang dapat dilihat dan didengar yang dapat merujuk pada objek realitas yang ingin dikomunikasikan. Objek yang dimaksud adalah *referent*. Maka ketika tanda tersebut dikomunikasikan, baik pengirim dan penerima telah memahami secara konteks kultural akan makna yang terkandung dalam tanda tersebut.

Dalam memahami bagaimana tanda tersebut dimaknai, lebih lanjut Saussure dalam Lacey (1998) menjelaskan pemaknaan dari tanda tersebut tidak dapat saling dipisahkan. Sehingga dalam penandaan, kajian dasar yang dapat dilakukan adalah pada tingkat denotasi. Denotasi berada pada tingkat penandaan pertama. Denotasi adalah bagaimana mengidentifikasi sebuah tanda berdasarkan persepsi ataupun pengetahuan yang dimiliki. Namun dalam memahami tanda tersebut, individu memiliki pemahaman tersendiri

dalam mengasosiasikan tanda kedalam makna yang lebih dalam. Pada tingkat ini, Saussure menyebut sebagai tingkat Konotasi.



Gambar 1. 3 Bagan Asosiasi Tingkat Denotasi
dan Konotasi Saussure

(Lacey, 1998)

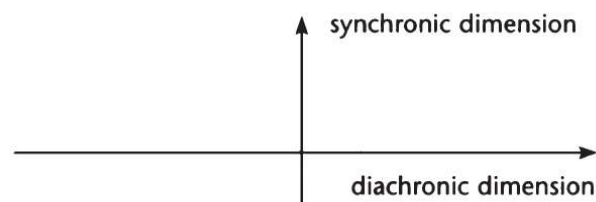
Dari gambar diatas, dapat dipahami bahwa pada tingkat pertama, tanda fisik yang kemudian diartikan secara bersama dalam suatu hubungan akan berada dalam tingkatan denotasi yakni sekedar pemaknaan dari sebuah tanda. Lalu, ketika tanda tersebut dibawa untuk dipahami pada konsensus budaya dan sosial yang ada, maka tanda tersebut akan dimaknai secara konotasi.

Selanjutnya, Saussure juga menekankan pada pemaknaan tanda tersebut tergantung pada konteks penggunaannya. Maka, Saussure membedakan penggunaannya tersebut kedalam dua bagian :

1. *Langue* : Aturan sistem tanda (yang mungkin berupa tata bahasa)
2. *Parole* : Artikulasi tanda (berupa ucapan atau tulisan)

Menurut Saussure bahwa *langue* dapat diartikan sebagai tata bahasa atau aturan yang disepakati dari sistem tanda. Nantinya Tata bahasa tersebut akan disepakati berupa wujud ucapan atau tulisan (Ida, 2014). Hubungan antara keduanya akan menghasilkan apa yang disebut dengan bahasa (*language*). Sementara *language* yang dihasilkan akan tergantung pada institusi tempat sistem tanda berlaku dan bagaimana individu menggunakan aturan tersebut.

Selain *langue* dan *parole* yang membantu memberikan makna pada tanda yang abritrer (manasuka), Saussure juga mencoba menjelaskan cara lain dalam menyusun makna dengan mempertimbangkan dimensi vertikal dan horizontal dalam tanda tersebut. *Synchronic* merupakan dimensi vertikal yang berarti kata atau ucapan tertentu. Sementara *Diachronic* merupakan dimensi horizontal yang berarti bagaimana menjelaskan kata atau ucapan tersebut.



Gambar 1. 4 Bagan Asosiasi *Synchronic* dan *Diachronic Saussure*

(Lacey, 1998)

Dan terakhir, Saussure juga mengembangkan pengorganisasian tanda dengan dua sumbu seleksi dan kombinasi. Yang pertama adalah *syntagmatic* atau bagaimana hubungan dan paduan tanda-tanda yang dipilih menjadi sebuah pesan. Sementara *paradigmatic* adalah bagaimana penjelasan tanda-tanda dari pesan tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan semiotika Saussure yaitu *syntagmatic* dan *paradigmatic*. Pendekatan ini dipilih peneliti karena dalam penelitian ini tanda-tanda yang dipilih sebagai objek pembahasan adalah kumpulan-kumpulan tanda (teks dan gambar) dari film *Penyalin Cahaya* yang mengartikulasikan relasi kuasa pelaku dan korban kekerasan seksual dengan kelas sosial yang berbeda. Sementara dalam pembahasan yang lebih mendalam, pendekatan ini dipilih karena dari hadirnya tanda-tanda tersebut bagaimana pemaknaan baik yang tersembunyi maupun berlawanan dari tanda yang ditemukan.

1.5.8 Grammar of Film

Graeme Turner dalam bukunya “*Film as Social Practice*” (2012) memberikan penjelasan bahwa kompleksitas dalam pembuatan dan produksi film tidak sampai pada tingkatan tersebut. Turner menyebut peran audiens secara aktif dapat memaknai dan membaca film yang ditontonnya.

The complexity of film production makes interpretation, the active reading of a film, essential. We need to, and inevitably do, scan the frame, hypothesize about the narrative development, speculate on its possible meanings, attempt to gain some mastery over the film as it unfolds. The active process of interpretation is essential to film analysis and to the pleasure that film offers (Turner, 2012:73).

Sehingga sebagai proses yang aktif, audiens dapat menginterpretasikan tanda dan pesan yang dibingkai dan ditampilkan dalam sebuah film. Karenanya film dianggap sebagai sebuah sistem tanda sehingga memerlukan cara untuk membaca dan maknanya.

Thompson dan Bowen dalam bukunya “*Grammar of the Shot*” (2009) menyebut bahwa dalam memahami dan menginterpretasi apa yang kita lihat, dapat berasal dari *grammar* (tata bahasa) yang digunakan. *Grammar* sendiri menurut Thompson dan Bowen disebut sebagai makna yang diperoleh dari struktur yang berkembang. Thompson dan Bowen juga melihat bahwa penggunaan *grammar* ini sangat membantu dan diandalkan dalam proses produksi film.

Fictional narrative films, documentaries, news reports, situation comedies, television dramas, commercials, music videos, talk shows, “ reality ” programming, and the like, all use the same basic visual grammar to help communicate to the viewer (Thompson dan Bowen, 2009)

Sehingga sebagai pembuat film, yang menjadi hal penting selanjutnya selain bagaimana membuat dan memproduksi film yang bagus, namun juga keterampilan menggunakan bahasa-bahasa film dalam mengomunikasikan cerita kepada audiens. Mereka kemudian mengurutkan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memahami *grammar of film*.

1.5.8.1 Shot (Bidikan)

Pertama, Thompson dan Bowen memberikan perhatian kepada *shot* atau bidikan, yakni unit terkecil dari cakupan foto seseorang, suatu tindakan ataupun peristiwa di dalam sebuah film. *Shot* memiliki beragam jenis yang dari aneka jenis tersebut menunjukkan bagaimana cara unik untuk menangkap dan membingkai suatu adegan dalam sebuah film. Jenis-jenis *shot* di antaranya :

1. Extreme Long Shot (XLS/ELS)

Sering disebut sebagai *very wide shot* atau *very wide angle shot* karena jenis *shot* ini menampilkan cakupan gambar yang sangat luas. Gambar yang sering dihasilkan adalah gambar berupa lingkungan atau pemandangan.

2. Very Long Shot (VLS)

Jenis *shot* ini tidak mencakup gambar atau lingkungan seluas XLS, namun masih bagian dari *wide shot*. Cakupan gambar yang dihasilkan masih dapat memperlihatkan luasnya lingkungan, namun biasanya lebih difokuskan pada karakter yang ditampilkan.

3. Long Shot/Wide Shot (LS/WS)

Jenis *shot* ini biasanya memberi cakupan pada karakter manusia yang jelas (dari kepala hingga kaki) namun lingkungan yang ada disekitarnya masih terlihat.

4. Medium Long Shot (MLS)

Jenis *shot* ini masih memberi cakupan pada karakter manusia namun biasanya cakupan tersebut akan dipotong $\frac{3}{4}$ (yang umumnya tidak menampilkan kaki) dan tubuh bagian atas masih terlihat jelas. Jenis *shot* ini lebih menonjolkan siapa yang ada di dalam cakupan gambar.

5. Medium Shot (MS)

Jenis *shot* ini adalah jenis cakupan yang paling memberikan cakupan jelas tentang karakter (karena utamanya berfokus pada wajah dari karakter) dan juga gerakan yang dihasilkan karakter akan terlihat lebih jelas.

6. Medium Close Up (MCU)

Jenis *shot* ini biasanya digunakan untuk memberi informasi yang jelas terkait karakter yang berfokus pada wajah dari karakter tersebut. Umumnya, *shot* ini juga digunakan untuk memberi informasi tentang karakter baik dari tindakan maupun perkataan karakter.

7. Close Up (CU)

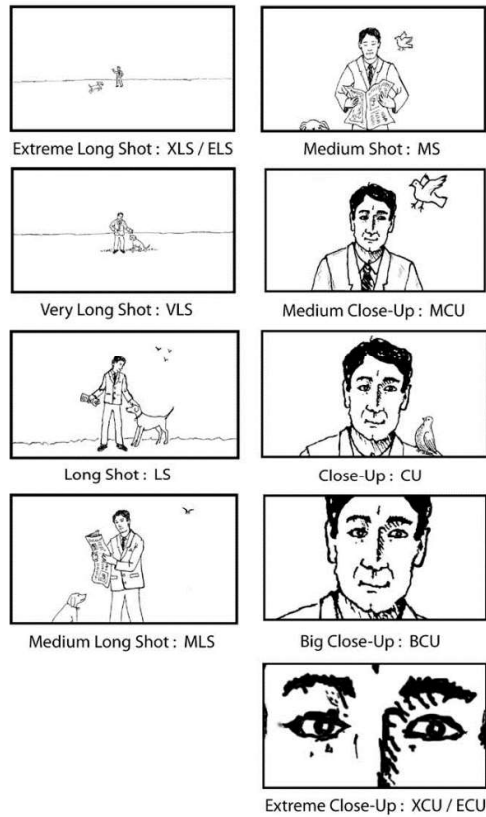
Jenis *shot* ini sering disebut *headshot* karena bingkai utama dalam cakupan wajah yang penuh dan menunjukkan keintiman dari karakter wajah tersebut.

8. Big Close-Up (BCU)

Jenis *shot* ini terlihat lebih besar dibanding CU dengan menekankan cakupan wajah karakter yang lebih besar (biasanya menunjukkan mata, hidung dan mulut). *Shot* ini biasa digunakan untuk memberi gambaran tentang perasaan dari tokoh yang tergambar melalui karakter wajah.

9. Extreme Close-Up (ECU/XCU)

Jenis *shot* yang lebih memperlihatkan cakupan sangat detail dan jelas dari wajah karakter, biasanya memperlihatkan mata, hidung ataupun mulut secara jelas dan detail.



Gambar 1. 5 Jenis-jenis Shot

(Thompson dan Bowen, 2009)

1.5.8.2 Framing (Pembingkai)

Selain *shot*, penempatan-penempatan objek dalam cakupan bingkai juga dapat membantu dalam menggarisbawahi dan memberikan makna dalam sisi komposisi pendukung pemaknaan (*Ibid*). Maka, *framing* atau pembingkai menjadi elemen selanjutnya yang dapat melihat *grammar of film*.

Framing pertama adalah *headroom* atau bagaimana penempatan ruang yang ada di antara bagian atas kepala karakter dan tepi atas bingkai yang direkam. Penempatan ini biasa digunakan untuk memberi penguatan kepada penonton untuk fokus kepada wajah karakter dengan komposisi ruang antara cakupan karakter di dalam bingkai gambar yang seimbang. Artinya, bukan hanya mengandalkan sorotan karakter saja, namun bagaimana sorotan tersebut memperlihatkan lingkungan dan bingkai yang seimbang. Penggunaan komposisi *headroom* juga membantu audiens untuk memaknai kondisi dan emosi yang diperankan karakter dengan mempertimbangkan penempatan karakter tersebut (*Ibid*).



Gambar 1. 6 Penerapan *Headroom* dalam pengambilan gambar
(Thompson dan Bowen, 2009)

Framing yang kedua adalah *look room* atau ruang kosong yang berada didalam *frame*. Ruang kosong ini berguna untuk menyeimbangkan antara titik berat fokus cakupan yang menempati bingkai. Penempatan ruang kosong ini dapat berguna untuk mengisyaratkan perasaan, emosi, ketegangan, ketakutan dan bingkai-bingkai lain yang dapat mendukung pendalaman peran dari karakter.

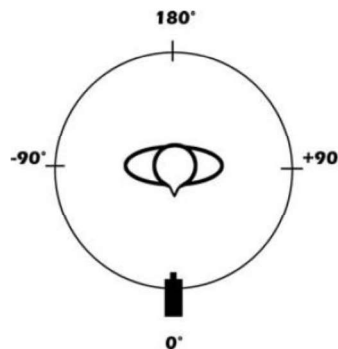


Gambar 1. 7 Penerapan look room dalam pengambilan gambar
(Thompson dan Bowen, 2009)

1.5.8.3 Camera Angle (Sudut Kamera)

Selanjutnya, *camera angle* juga berperan dalam menciptakan makna dari sebuah adegan tertentu. Posisi kamera sangat membantu untuk memberikan tampilan subjek (baik tokoh, properti, adegan dll) yang dapat mempengaruhi pemaknaan dari penonton. Thompson dan Bowen membagi dua jenis *camera angle* yakni *horizontal camera angle* (sudut kamera horizontal) dan *vertical camera angle* (sudut kamera vertikal).

Sudut pandang horizontal memposisikan objek berada ditengah-tengah (posisi sentral) lalu kamera akan mengitarinya seperti lingkaran.

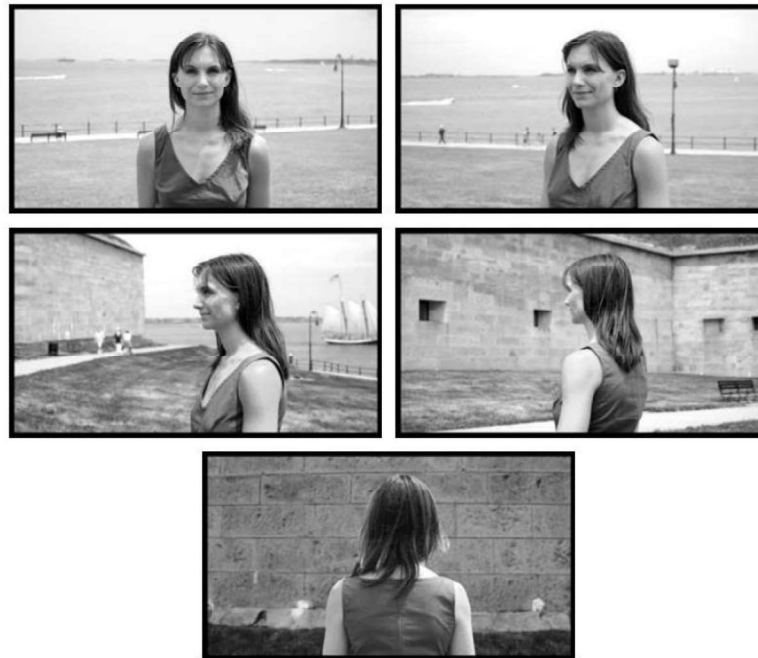


Gambar 1. 8 Sudut pandang kamera secara horizontal
(Thompson dan Bowen, 2009)

Ketika kamera ada di sudut 0 derajat, mengartikan posisi kamera yang berhadapan lurus dengan wajah subjek. Sudut ini dapat menimbulkan sisi bosan karena kurangnya dimensi dan kedalaman subjek, namun di sisi lain dapat memperlihatkan subjek secara faktual. Apabila kamera bergeser pada sudut 45 derajat, maka kamera akan menangkap $\frac{3}{4}$ profil dari subjek. Sudut ini dapat memberikan komposisi dimensi lain yang terlihat selain subjek.

Lalu ketika kamera berada pada sudut 90 derajat, cakupan yang terlihat adalah sisi samping (*side profile*) dari subjek. Karena hanya memperlihatkan sisi samping saja pada subjek, kesan yang ditimbulkan dari sudut ini adalah kesan kerahasiaan, kurangnya rasa percaya diri dan emosional yang terputus dari penonton.

Apabila kamera terus bergeser dan hanya menampilkan $\frac{3}{4}$ dari punggung subjek, menghasilkan sudut *over the shoulder* atau sudut yang memberikan kepada penonton gambaran apa yang terjadi di depan mata subjek. Meskipun penonton tidak dapat melihat wajah subjek secara jelas, tapi penonton memposisikan dirinya sebagai atau kedalam subjek tersebut.

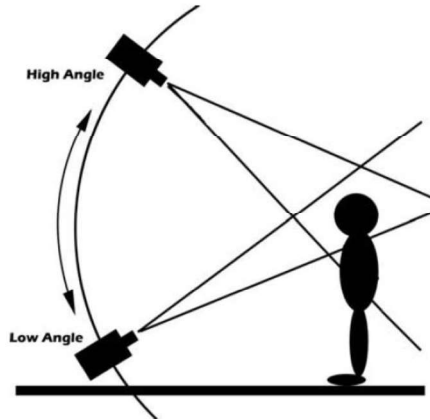


Gambar 1. 9 Contoh sudut pandang kamera secara horizontal

(Thompson dan Bowen, 2009)

Dan terakhir ketika kamera berada tepat pada sudut 180 derajat, kamera hanya akan menampilkan punggung subjek yang memberi kesan misterius karena penonton tidak dapat melihat dan menangkap wajah subjek.

Dan selanjutnya adalah sudut pandang kamera vertikal yakni mengambil sudut vertikal dalam menangkap subjek. Subjek tetap berada dalam titik sentral atau pusat dari *angle* ini, hanya proses pengambilan kameranya bergerak secara vertikal yakni keatas dan kebawah. Terdapat dua macam *shot* dalam sudut ini, yakni *high angle shot* dan *low angle shot*.



Gambar 1. 10 Sudut pandang kamera secara vertical

(Thompson dan Bowen, 2009)

High angle shot adalah ketika posisi kamera berada lebih tinggi dari subjek sehingga menghasilkan kesan subjek yang terlihat lebih kecil, lebih lemah, atau dalam posisi kurang kuat. Sementara *Low angle shot* adalah ketika posisi kamera berada lebih rendah dari subjek sehingga kesan yang ditimbulkan sebaliknya, yakni lebih besar, lebih kuat dan dalam posisi yang kuat.



Gambar 1. 12 Contoh High angle shot dan low angle shot

(Thompson dan Bowen, 2009)

1.5.9 Mise-En-Scène

Mise-en-scène berasal dari bahasa Prancis yang berarti menempatkan suatu objek ke dalam adegan. Secara definisi *mise-en-scène* adalah segala sesuatu yang terlihat di depan kamera dan menjadi objek pengambilan dan produksi dalam sebuah adegan. Semua gambar yang nampak dan terlihat oleh penonton ketika melihat suatu adegan merupakan bagian dari *mise-en-scène* (Rahmadhani & Nita, 2017). *Mise-en-scène* bertujuan untuk membangun suasana dan nuansa yang dibutuhkan dalam sebuah adegan di film, seperti menjelaskan latar waktu dan tempat, membangun emosi dan membantu menyampaikan ‘rasa’ kepada penonton. *Mise-en-scène* memiliki empat unsur yang utama, yakni meliputi setting atau latar kejadian, kostum dan make-up yang meliputi pakaian, tata rias, perhiasan serta unsur riasan lain, *lighting* atau pencahayaan serta pemain dan pergerakannya.

1.5.9.1 Setting (Latar)

Setting atau latar menjadi unsur utama dalam sebuah *mise-en-scène*. Setting menjadi tempat atau lokasi terjadinya suatu adegan baik di dalam ruangan atau *indoor* maupun di luar ruangan atau *outdoor*. *Setting* berusaha dibuat oleh sutradara semirip mungkin dengan cerita yang akan ditampilkan agar mampu membangun gambaran secara konteks lokasi dan waktu yang sesuai didalam naskah.

1.5.9.2 Kostum dan Make-Up

Kostum dan *make-up* adalah unsur yang memberikan penggambaran karakter dari setiap pemain. Selain itu, fungsi keduanya juga dapat memperkuat cerita dari setiap adegan yang ada di dalam film. Kostum dapat berupa pakaian, perhiasan, pernak-pernik, dan lain-lainnya, serta *make-up* dapat berupa tata rias yang dapat mendukung pendalaman peran karakter, seperti penggambaran sosok usia tua, muda, keriput, dan lain-lainnya.

1.5.9.3 Lighting (Pencahayaannya)

Poin terakhir yang juga cukup penting dalam membaca dan memaknai suatu adegan adalah *lighting* atau pencahayaan. Nilai cahaya yang terang dan gelap dapat memberikan kesan dan kedalaman yang berbeda. Seperti apabila pencahayaan yang ada diadegan berada dalam pencahayaan yang cenderung gelap, maka kesan yang ditimbulkan dapat berupa ketakutan, misterius, kesedihan, kehilangan dan lainnya. Sebaliknya, apabila pencahayaan yang ditampilkan cenderung terang, maka dapat diberi kesan kebahagiaan atau kesenangan. Warna-warna yang digunakan dalam proses *lighting* juga berpengaruh dalam menimbulkan emosi dari penonton.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif-eksploratif sebab tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi dan memahami konstruksi serta makna yang terjadi dalam sebuah fenomena (Kriyantono, 2006). Lebih lanjut, Kriyantono menjelaskan bahwa tipe penelitian eksploratif bertujuan untuk menggali data tanpa adanya operasionalisasi dan pengujian dari konsep yang dijadikan riset. Artinya riset yang bertujuan mengeksplorasi lebih dalam mengenai fenomena ataupun objek kajian yang diteliti. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti akan mengeksplorasi lebih mendalam tentang bagaimana relasi kuasa pelaku dan korban kekerasan seksual dengan identitas kelas sosial berbeda digambarkan dalam film *Penyalin Cahaya* (2021).

1.6.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis tekstual semiotika. Semiotika adalah studi yang mempelajari tentang bahasa dan bagaimana bahasa menjadi pengaruh dominan dalam pembentukan persepsi dan pikiran manusia tentang dunia (Ida, 2014:75). Dalam penggunaannya sebagai metode riset, analisis semiotika berupaya membahas bagaimana tanda dan segala hubungannya, cara fungsinya, hubungannya dengan tanda

yang lain dan penerimaannya oleh yang menggunakan tanda tersebut (Kriyantono, 2006).

Sehingga analisis semiotika berupaya untuk menemukan makna yang mungkin juga tersembunyi dibalik sebuah tanda. Karena pada dasarnya tanda tersebut dimaknai tergantung konteks dan konstruksi sosial dibuat dan digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menginterpretasikan bagaimana relasi kuasa antara pelaku dan korban kekerasan seksual yang berbeda kelas sosial digambarkan dalam film *Penyalin Cahaya*. Pemaknaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana konstruksi identitas relasi kuasa dari pelaku dan korban kekerasan seksual yang berbeda kelas sosial digambarkan dalam film *Penyalin Cahaya*.

Analisis semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika milik Ferdinand De Saussure dengan pendekatan *syntagmatic* dan *paradigmatic*. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi dan memaknai identitas kelas sosial yang berbeda antara pelaku dan korban kekerasan seksual serta bagaimana relasi kuasa yang terjadi di antara keduanya digambarkan dan diartikulasikan dalam film *Penyalin Cahaya*. Sehingga pendekatan *syntagmatic* dan *paradigmatic* dinilai sesuai untuk memaknai hadirnya tanda-tanda yang dikumpulkan melalui potongan gambar, adegan, dialog, shot dan unsur lainnya serta bagaimana pemaknaan baik yang tersembunyi maupun berlawanan dari tanda yang ditemukan.

1.6.3 Objek Penelitian

Pada penelitian ini, objek penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah film Indonesia berjudul *Penyalin Cahaya* karya sutradara Wregas Bhanuteja tahun 2021 yang ditayangkan secara resmi melalui *platform Video on Demand (VoD)* yakni aplikasi Netflix pada tanggal 13 Januari 2022.

1.6.4 Unit Analisis

Unit analisis penelitian ini berupa narasi dialogis dan visual dalam film. Narasi dan visual dalam film terdiri atas dua bagian keseluruhan.

Pertama, story atau cerita, yaitu urutan kronologis semua kejadian dalam film atau kerap diidentikan dengan signified (apa yang dibayangkan dalam benak penonton dan apa yang dipahami oleh penonton).

Kedua, plot atau adegan yakni segala sesuatu yang secara eksplisit ditunjukkan dalam film. Plot juga kerap identik pada apa yang terbaca atau yang telah dibaca oleh penonton, apa yang dilihat dan didengar oleh penonton baik dari gambar dalam film, adegan atau suara yang identik dengan signifier (apa yang dipersepsi dan dilihat oleh penonton) (Ida, 2014:148-150).

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menonton film *Penyalin Cahaya* secara utuh dan runtut, lalu menandai bagian-bagian yang menampilkan dan mengartikulasikan relasi kuasa antara pelaku dan korban kekerasan seksual dengan identitas sosial yang berbeda dalam film tersebut melalui tangkapan layar (*screenshot*) dan dialog adegan.

Kemudian selain dari film *Penyalin Cahaya*, peneliti juga akan melakukan studi pustaka dengan mengumpulkan bahan bacaan berupa buku, jurnal, maupun artikel dan video berita yang memiliki relevansi dan bisa dijadikan sebagai data pendukung dalam penelitian ini.

1.6.6 Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengolahan data, langkah berikutnya yang dilakukan peneliti adalah menganalisis data-data tersebut. Peneliti memilah bagian *screenshot* atau potongan gambar adegan tadi yang sesuai dan berkaitan dengan rumusan masalah.

Kemudian, analisis yang dilakukan selanjutnya adalah menganalisis dengan menggunakan metode semiotika Saussure pendekatan *syntagmatic* dan *paradigmatic* yang dapat dirinci sebagai berikut :

1. Peneliti memahami dan memaknai tanda-tanda yang ditemukan berdasarkan potongan gambar dan dialog yang telah dipilih dari film *Penyalin Cahaya* sesuai dengan kebutuhan penelitian.

2. Peneliti menganalisis aspek *grammar of film* yakni *shot*, *framing*, *angle* dan *lighting* dan mencari artinya, lalu menggabungkan dengan pemaknaan tanda-tanda yang ada di dalam film.
3. Melakukan analisis tanda-tanda dan *grammar of film* berdasarkan pendekatan *syntagmatic* dan *paradigmatic* semiotika Ferdinand de Saussure. Yakni mencari representasi makna secara *syntagmatic* dan makna secara *paradigmatic*.